

GANGGUAN BERBICARA PSIKOGENIK LATAH EKOLALIA DAN *AUTOMATIC OBEDIENCE* DALAM TAYANGAN YOUTUBE “AYU TING-TING TANTANG TRIO LATAH GAK BOLEH LATAH DI GAMES INI” DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMP: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Zulfa Frizila¹ Afrinar Pramitasari²
Universitas Pekalongan
zulfaayeye@gmail.com¹ afrinar89@gmail.com²

Abstrak

Kajian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku latah yang muncul selama proses interaksi dalam permainan. Latah merupakan salah satu gangguan psikogenik yang ditandai oleh respons spontan terhadap rangsangan tertentu, baik berupa tuturan maupun gerakan tubuh. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk ekopraksia yang ditunjukkan oleh para partisipan serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat terhadap tuturan serta tindakan yang terdapat dalam video. Data dianalisis berdasarkan teori gangguan berbahasa psikogenik dalam kajian psikolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ekopraksia muncul melalui tindakan menirukan gerakan, ekspresi, dan perilaku yang dilakukan oleh lawan tutur secara spontan tanpa disadari. Kemunculan perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor kejutan, kebiasaan sosial, sugesti, serta situasi permainan yang memancing respons refleksi dari para peserta. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan psikogenik latah tidak hanya diwujudkan melalui pengulangan tuturan (ekolalia), tetapi juga dapat berupa kepatuhan otomatis (*automatic obedience*) yang muncul akibat rangsangan tertentu dalam konteks komunikasi yang muncul akibat rangsangan tertentu dalam konteks komunikasi. Dengan demikian, kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian psikolinguistik, khususnya mengenai fenomena gangguan berbahasa psikogenik yang ditampilkan dalam media digital. Dengan demikian, kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian psikolinguistik, khususnya mengenai fenomena gangguan berbahasa psikogenik yang ditampilkan dalam media digital, serta memiliki implikasi pembelajaran di tingkat SMP, yaitu sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kontrol diri dalam berbahasa, kemampuan menyimak secara kritis, serta pengendalian respons spontan dalam interaksi sosial agar komunikasi berlangsung lebih efektif dan terarah.

Kata Kunci: Gangguan Berbicara, Psikogenik, Latah, Ekolalia, *Automatic Obedience*, Youtube, Implikasi, Psikolinguistik.

Abstract

This study employs a psycholinguistic approach to analyze forms of latah behavior that emerge during interaction in a game setting. Latah is a psychogenic disorder characterized by spontaneous responses to certain stimuli, both in the form of speech and physical movements. The focus of this research is to identify the form of echopraxia displayed by participants and to explain the factors influencing its occurrence, including automatic obedience that arises when participants tend to follow instructions or stimuli from interlocutors without conscious consideration. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques involving observation and note-taking of utterances and actions found in video recordings. The data were analyzed based on the theory of psychogenic speech disorders in psycholinguistic studies. The results show that echopraxia appears through the imitation of movements, expressions, and behaviors performed by interlocutors spontaneously and unconsciously. In addition, the phenomenon of automatic obedience was also found, namely the tendency of participants to respond to commands or suggestions directly without strong self-control processes. The emergence of these behaviors is influenced by surprise factors, social habits, suggestion, and game situations that trigger reflex responses from participants. The findings indicate that latah as a psychogenic disorder is not only manifested through speech repetition (echolalia) and movement imitation (echopraxia), but also through automatic obedience triggered by certain stimuli in communication contexts. Thus, this

study contributes to the development of psycholinguistic research, particularly regarding psychogenic speech disorder phenomena presented in digital media, and has implications for junior high school (SMP) learning. It can be used as teaching material to increase students' awareness of the importance of self-control in language use, critical listening skills, and the ability to manage spontaneous responses in social interactions in order to ensure more effective and structured communication.

Keywords: Speech Disorders, Psychogenic, Latah, Echolalia, Automatic Obedience, YouTube, Implications, Psycholinguistics.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan berperan sebagai instrumen pokok dalam proses komunikasi antar manusia. Dengan bahasa, individu dapat mengungkapkan ide, emosi, dan membentuk hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Orang yang memiliki fungsi otak dan organ bicara yang normal umumnya mampu merespons dengan efektif sebaliknya, mereka yang mengalami kesulitan berbahasa akan menghadapi hambatan dalam merespons, karena gangguan tersebut memengaruhi alur komunikasi secara keseluruhan.

Implikasi pendidikan dalam pembelajaran di SMP dapat dilihat dari penerapan kurikulum, strategi pembelajaran, serta pola interaksi antara guru dan peserta didik. Kurikulum yang berlaku, seperti Kurikulum Merdeka, menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning), penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi literasi dan numerasi. Hal ini mengharuskan guru untuk menerapkan metode yang variatif, kreatif, dan kontekstual agar sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan peserta didik.

Psikolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mengintegrasikan psikologi dan linguistik untuk mengkaji proses mental, perilaku, serta aspek neurologis yang melandasi akuisisi, produksi dan pemahaman bahasa oleh manusia. Ilmu ini menekankan pada cara otak memproses bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan serta perkembangan bahasa pada manusia.

Latah didefinisikan sebagai ujaran yang tidak dikendalikan setelah perilaku refleks atau kaget terhadap sesuatu, (Kaltarina, (Tanjung dkk, 2019). Latah diklasifikasikan empat jenis, yaitu, (1) *ecolalia*, yaitu kondisi latah dengan mengulang atau meniru ujaran yang diucapkan oleh orang yang mengejutkannya atau mengagetkannya, (2) *coprolalia*, yaitu kondisi latah dengan mengeluarkan ujaran yang berhubungan dengan seks, (3) *echopraxia*, yaitu kondisi latah dengan meniru gerakan orang lain secara tidak sadar, dan (4) *automatic obedience*, yaitu kondisi latah setelah melakukan arahan dengan refleks (Fatmawati & Mintowati, 2018).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2019), menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian, tanpa bertujuan menghasilkan generalisasi yang lebih luas. Metode deskriptif bertujuan untuk menguraikan, memaparkan, dan menjelaskan suatu fenomena secara sistematis dan objektif sesuai dengan kondisi nyata. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan kausalitas, melainkan untuk memberikan gambaran mendalam tentang objek penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan proses pengumpulan data hasil observasi dalam bentuk foto, dokumen, maupun catatan lapangan (Hamzah, 2019:149)

Menurut Miles dan Huberman (2017), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data dinyatakan optimal. Model ini terdiri atas tiga komponen utama yang saling berhubungan dan berlangsung secara siluks, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ekolalia

Analisis menunjukkan terdapat 14 data ekolalia dalam tayangan.

- (1) Konteks : Trio Latah refleks mengulangi perkataan yang diucapkan oleh Ujang.

Penggalan tuturan

Ujang : Tapi kalau latah

Trio Latah : Tapi kalau latah eh latah

Ayu ting-ting : Tapi kalau latah

kalian harus bayar ibu

satu kali pencet 10.000

(Data 5, 0:55)

Pada data 5 (0:55), ditemukan perilaku latah berupa ekolalia. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang secara refleks mengulangi ujaran “Tapi kalau latah” yang diucapkan oleh Ujang. Pengulangan tersebut terjadi secara spontan tanpa perencanaan, sehingga menunjukkan adanya respons otomatis akibat stimulus verbal. Perilaku latah pada data ini didominasi oleh ekolalia dan dipengaruhi oleh faktor situasional.

- (2) Konteks : Trio Latah refleks mengulangi kata-kata yang diucapkan oleh

Ayu ting-ting.

Penggalan tuturan

Ayu ting-ting: Catat dicatat

Trio Latah : Dicatat eh dicatat

Ujang : Hahaha taruk
diteras rumah

(Data 10, 2:32)

Pada data 10 (2:32), ditemukan perilaku latah berupa ekolalia. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang secara refleks mengulangi ujaran “Dicatat” yang diucapkan oleh Ayu ting-ting. Pengulangan tersebut terjadi secara spontan tanpa perencanaan, sehingga menunjukkan adanya respons otomatis akibat stimulus verbal. Perilaku latah pada data ini didominasi oleh ekolalia yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

- (3) Konteks : Trio Latah refleks mengulangi
kata-kata yang diucapkan oleh
Ujang.

Penggalan tuturan

Ayu ting-ting: Ade kmines 10.000
yakini luh

Trio Latah : Yakini eh yakini

Ujang : Ini buka lagi bu?

(Data 11, 2:46)

Pada data 11 (2:46), ditemukan perilaku latah berupa ekolalia. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang secara refleks mengulangi ujaran “Yakini” yang diucapkan dalam percakapan. Pengulangan tersebut terjadi secara spontan tanpa perencanaan, sehingga menunjukkan adanya respons otomatis akibat stimulus verbal. Perilaku latah pada data ini didominasi oleh ekolalia yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

- (4) Konteks : Trio Latah refleks mengulangi
kata-kata yang diucapkan oleh
Kru.

Penggalan tuturan

Kru : Bunyi handphone
nih bu

Trio Latah : Ada bunyi
handphone eh ada
bunyi handphone

Ayu ting-ting: Nanang aman
10.000

(Data 15, 3:42)

Pada data 15 (3:42), ditemukan perilaku latah berupa ekolalia. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang secara refleks mengulangi ujaran “Ada bunyi handphone” yang diucapkan oleh kru. Pengulangan tersebut terjadi secara spontan tanpa perencanaan, sehingga menunjukkan adanya respons otomatis akibat stimulus verbal. Perilaku latah pada data ini didominasi oleh ekolalia yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

- (5) Konteks : Trio Latah refleks mengulangi

kata-kata yang diucapkan oleh
Ujang.

Penggalan tuturan

Ujang : Itu yang gigi dusel

Trio Latah : Yang itu gigi dusel

Ayu ting-ting: Belum dipencet

(Data 19, 4:40)

Pada data 19 (4:40), ditemukan perilaku latah berupa ekolalia. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang secara refleks mengulangi ujaran “yang itu gigi dusel” yang diucapkan oleh Ujang. Pengulangan tersebut terjadi secara spontan tanpa perencanaan, sehingga menunjukkan adanya respons otomatis akibat stimulus verbal. Dengan demikian, perilaku latah pada data ini didominasi oleh peniruan ujaran (ekolalia) yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

(6) Konteks : Trio Latah refleks mengulangi

kata-kata yang diucapkan oleh

Ujang.

Penggalan tuturan

Ujang : Yang runcing tuhh

Trio Latah : Yang runcing

Ayu ting-ting: Itu udah de

(Data 21, 4:58)

Pada Data 21 (4:58), ditemukan perilaku latah berupa ekolalia. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang secara refleks mengulangi ujaran “yang runcing” yang diucapkan oleh Ujang. Pengulangan tersebut terjadi secara spontan tanpa perencanaan, sehingga menunjukkan adanya respons otomatis akibat stimulus verbal. Dengan demikian, perilaku latah pada data ini didominasi oleh peniruan ujaran (ekolalia) yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

(7) Konteks : Trio Latah refleks mengulangi

kata-kata yang diucapkan oleh

Nanang.

Penggalan tuturan

Nanang : Pinter banget luh

Trio Latah: Aye eh aye

(Data 22, 5:04)

Pada Data 22 (5:04), ditemukan perilaku latah berupa ekolalia respons verbal spontan. Hal ini terlihat dari ujaran “aye eh aye” yang tidak menunjukkan pengulangan langsung terhadap tuturan Nanang, melainkan muncul secara refleks. Dengan demikian, perilaku latah pada data ini tidak sepenuhnya berupa ekolalia, tetapi lebih menunjukkan respons spontan yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

(8) Konteks : Trio Latah refleks mengulangi

kata-kata yang diucapkan Ayu
ting-ting.

Penggalan tuturan
Ayu ting-ting: Ada ayam eh ayam
Trio Latah : Ayam eh ayam
Ayu ting-ting: Pinter tuh ade

(Data 23,5:07)

Pada Data 23 (5:07), ditemukan perilaku latah berupa ekolalia. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang secara refleks mengulangi ujaran “ayam eh ayam” yang diucapkan oleh Ayu Ting Ting. Pengulangan tersebut terjadi secara spontan tanpa perencanaan, sehingga menunjukkan adanya respons otomatis akibat stimulus verbal. Dengan demikian, perilaku latah pada data ini didominasi oleh peniruan ujaran (ekolalia) yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

- (9) Konteks : Trio Latah refleks mengulangi
kata-kata yang diucapkan oleh
Ayu ting-ting.

Penggalan tuturan
Ayu ting-ting: Dua kali lagi ya
Buaya
Trio Latah : Dua kali ya buaya
Ayu ting-ting : Kamu ga dapet

(Data 25, 5:52)

Pada Data 25 (5:52), ditemukan perilaku latah berupa ekolalia. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang secara refleks mengulangi ujaran “dua kali ya buaya” yang diucapkan oleh Ayu Ting Ting. Pengulangan tersebut terjadi secara spontan tanpa perencanaan, sehingga menunjukkan adanya respons otomatis akibat stimulus verbal. Dengan demikian, perilaku latah pada data ini didominasi oleh peniruan ujaran (ekolalia) yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

- (10) Konteks : Trio Latah refleks mengulangi
Kata -kata yang diucapkan oleh
Ujang.

Penggalan tuturan
Ujang : Ciluk ba
Trio Latah: Balikpapan muncul
Ujang : Tangannya masuk
tuh

(Data 29, 8:31)

Pada data 29 (8:31), ditemukan perilaku latah berupa ekolalia. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang secara refleks mengulangi atau merespons ujaran “ciluk ba” dengan tuturan spontan “Balikpapan muncul”. Respons tersebut muncul secara otomatis akibat stimulus dari Ujang, sehingga menunjukkan adanya reaksi latah yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

- (11) Konteks : Trio Latah refleks mengulangi
kata-kata Yang diucapkan oleh
Ayu ting-ting.

Penggalan tuturan
Ayu ting-ting: Aduh jatuh ehh
Trio Latah : Aduh eh aduh
Ujang : Oke aman

(Data 33, 9:24)

Pada data 33 (9:24), ditemukan perilaku latah berupa ekolalia. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang mengulangi ujaran “aduh” menjadi “aduh eh aduh” secara spontan. Respons tersebut muncul akibat stimulus dari Ayu Ting Ting, sehingga menunjukkan adanya reaksi otomatis yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

- (12) Konteks : Trio Latah refleks mengulangi
Kata -kata Yang dilakukan oleh
Ayu ting-ting.

Penggalan tuturan
Ayu ting-ting: Gigit tuh buaya tangannya
Trio Latah : Gigit tuh tangan eh
Gigit tuh tangan
Ujang : Sakit nanti dong bu

(Data 34, 9:28)

Pada data 34 (9:28), ditemukan perilaku latah berupa ekolalia. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang mengulangi ujaran “gigit tuh tangan” secara spontan menjadi “gigit tuh tangan eh gigit tuh tangan”. Respons tersebut muncul akibat stimulus dari Ayu Ting Ting, sehingga menunjukkan adanya reaksi otomatis yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

- (13) Konteks : Trio Latah refleks mengulangi
Kata -kata yang diucapkan oleh
Ujang.

Penggalan tuturan: Ujang : Wle kalah lagi
Trio Latah : Wlewlw eh
wlewlw
Ayu ting-ting: Lucu luhh

(Data 39, 10:02)

Pada data 39 (10:02), ditemukan perilaku latah berupa ekolalia. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang mengulangi ujaran “wle” menjadi “wlewlw eh wlewlw” secara spontan. Respons tersebut muncul akibat stimulus dari Ujang, sehingga menunjukkan adanya reaksi otomatis yang dipengaruhi oleh faktor situasional. Interaksi dari Ayu Ting Ting juga memperkuat suasana santai yang mendukung munculnya perilaku latah.

- (14) Konteks : Trio Latah refleks mengulangi
Kata-kata Yang diucapkan oleh
Ayu ting-ting.

Penggalan tuturan
Ayu ting-ting: Dua kali bayar ya Jang
Trio Latah : Dua kali ya bayar
Ayu ting-ting: Udah total berapa

(Data 40, 10:06)

Pada data 40 (10:06), ditemukan perilaku latah berupa ekolalia. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang mengulangi ujaran “dua kali bayar” menjadi “dua kali ya bayar” secara spontan. Respons tersebut muncul akibat stimulus dari Ayu Ting Ting, sehingga menunjukkan adanya reaksi otomatis yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

2. *Automatic Obedience*

Analisis menunjukkan terdapat 10 data automatic obedience dalam tayangan.

- (1) Konteks : Ayu ting-ting mengejutkan Trio
Latah dan Trio Latah refleks
Menirukan memegang kepala.
Penggalan tuturan
Ayu ting-ting: Aduh rugi pegang kepala
Trio Latah : memegang kepala
Ujang : Hahaha aduh rugi Bandar

(Data 6, 1:06)

Pada data 6 (1:06), ditemukan perilaku latah berupa automatic obedience. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang secara refleks menirukan gerakan memegang kepala setelah stimulus kejutan dari Ayu ting-ting. Respons tersebut muncul secara spontan tanpa perencanaan, sehingga menunjukkan adanya reaksi otomatis yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

- (2) Konteks : Ujang mengejutkan Trio Latah
Dan Trio Latah refleks menirukan
Memencet tangan.

Penggalan tuturan
Ujang : Belum dipencet! Udah Latah
Trio Latah : Pencet pencet
Ayu ting-ting: Hahaha lucu

(Data 14, 3:09)

Pada data 14 (3:09), ditemukan perilaku latah berupa automatic obedience. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang menirukan gerakan memencet. Respons terjadi secara spontan akibat stimulus kejutan, sehingga menunjukkan adanya reaksi otomatis yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

- (3) Konteks : Ujang mengejutkan Trio Latah dan
Trio Latah refleks menirukan
Meniup mainan buaya.

Penggalan tuturan
Ujang : Meniup buaya huhuhu
Trio Latah : Meniup buaya
Ayu ting-ting: Kayang tuh buaya

(Data 18, 4:30)

Pada data 18 (4:30), ditemukan perilaku latah berupa automatic obedience. Hal ini terlihat dari respons latah yang menirukan gerakan meniup mainan buaya serta mengulangi ujaran “Meniup buaya” yang diucapkan oleh Ujang. Respons tersebut muncul secara spontan akibat stimulus kejutan, sehingga menunjukkan adanya reaksi otomatis yang dipengaruhi oleh faktor fungsional.

- (4) Konteks : Ayu ting-ting mengejutkan Trio
Latah dan Trio Latah refleks
Menirukan memencet mainan
Buaya.

Penggalan tuturan

Ujang : Belum kena tuh
Trio Latah : Buaya dipencet
Ayu ting-ting: Belum tuh mencet

(Data 20, 4:46)

Pada Data 20 (4:46), ditemukan perilaku latah berupa automatic obedience. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang menirukan gerakan memencet mainan buaya serta mengulangi ujaran “buaya dipencet” yang muncul dalam percakapan. Respons tersebut terjadi secara spontan akibat stimulus kejutan, sehingga menunjukkan adanya reaksi otomatis yang dipengaruhi

- (5) Konteks : Ayu ting-ting mengejutkan
Trio Latah dan Trio latah
Refleks menirukan gerakan
menembak

Penggalan tuturan

Ayu ting-ting: Tembak tuh ujang
Trio Latah : Tembak eh tembak
ditembak

(Data 24, 5:25)

Pada Data 24 (5:25), ditemukan perilaku latah berupa automatic obedience. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang menirukan gerakan menembak serta mengulangi ujaran “tembak” yang diucapkan oleh Ayu Ting Ting. Respons tersebut muncul secara spontan akibat stimulus kejutan, sehingga menunjukkan adanya reaksi otomatis yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

- (6) Konteks : Ujang mengejutkan Trio Latah dan
Trio Latah refleks menirukan
gerakan mangap atau membuka
mulut.

Penggalan tuturan

Ujang : Mangap tuh buaya
Trio Latah : Mangap eh mangap
Ayu ting-ting: Emang buaya
mangap terus jang

(Data 27, 7:13)

Pada data 27 (7:13), ditemukan perilaku latah berupa automatic obedience. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang mengulangi ujaran “mangap” serta menirukan gerakan membuka mulut. Respons tersebut muncul secara spontan akibat stimulus kejutan dari Ujang, sehingga menunjukkan adanya reaksi otomatis yang dipengaruhi oleh faktor situasional. Interaksi dari Ayu Ting Ting juga memperkuat suasana santai yang mendukung munculnya perilaku latah.

- (7) Konteks : Ujang mengejutkan Trio Latah dan
Trio Latah menirukan gerakan
melolong seperti serigala.

Penggalan tuturan

Ujang : Sakit digigit auaua

Trio Latah : Au au au

Ayu ting-ting: Mencetnya yang
tadi lagi

(Data 30, 8:37)

Pada data 30 (8:37), ditemukan perilaku latah berupa automatic obedience. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang menirukan ujaran “au au au” serta mengikuti gerakan melolong seperti serigala. Respons tersebut muncul secara spontan akibat stimulus kejutan dari Ujang, sehingga menunjukkan adanya reaksi otomatis yang dipengaruhi oleh faktor situasional. Interaksi dari Ayu Ting Ting juga memperkuat suasana santai yang mendukung munculnya perilaku latah.

- (8) Konteks : Ujang mengejutkan Trio Latah dan
Trio Latah menirukan gerakan
mengocok buaya.

Penggalan tuturan

Ujang : Ciluk balik

Trio Latah: Ciluk Balikpapan

Ujang : Ah amann

(Data 31, 8:59)

Pada data 31 (8:59), ditemukan perilaku latah berupa automatic obedience. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang menirukan ujaran “ciluk” menjadi “ciluk Balikpapan” serta mengikuti gerakan mengocok buaya. Respons tersebut muncul secara spontan akibat stimulus kejutan dari Ujang, sehingga menunjukkan adanya reaksi otomatis yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

- (9) Konteks : Ayu ting-ting mengejutkan Trio
Latah dan Trio Latah refleks
menirukan gerakan
Memencet buaya bagian atas.

Penggalan tuturan

Ayu ting-ting: Yang atas dipencet
Ndis

Trio Latah : Yang atas dipencet

Ujang : Kaya orang kejang

(Data 32, 9:12)

Pada data 32 (9:12), ditemukan perilaku latah berupa automatic obedience. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang mengulangi ujaran “yang atas dipencet” serta menirukan gerakan

memencet bagian atas buaya. Respons tersebut muncul secara spontan akibat stimulus kejutan dari Ayu Ting Ting, sehingga menunjukkan adanya reaksi otomatis yang dipengaruhi oleh faktor situasional.

- (10) Konteks : Ujang mengejutkan Trio
 Latah dan Trio Latah
 refleks mengelus
 mainan buaya.
 Penggalan tuturan
 Ujang : Gigit aja tuh
 Trio Latah : Ahah jangan ya
 Buaya
 Ayu ting-ting: Jangan gimana
 Orang udah gigit

(Data 38, 9:59)

Pada data 38 (9:59), ditemukan perilaku latah berupa automatic obedience. Hal ini terlihat dari respons Trio Latah yang menirukan gerakan mengelus mainan buaya, meskipun secara verbal tidak sepenuhnya mengulang ujaran dari Ujang. Respons tersebut muncul secara spontan akibat stimulus kejutan, sehingga menunjukkan adanya reaksi otomatis yang dipengaruhi oleh faktor situasional. Interaksi dari Ayu Ting Ting juga memperkuat suasana santai yang mendukung munculnya perilaku latah.

3. Implikasi Hasil Analisis dalam Pembelajaran di SMP

1. Implikasi terhadap pemahaman siswa tentang gangguan berbahasa

Pemahaman ini penting agar siswa memiliki sikap yang lebih empati terhadap individu yang mengalami gangguan berbicara. Selain itu, pembelajaran ini dapat memperluas wawasan siswa mengenai hubungan antara bahasa dan psikologi. Dalam kajian psikolinguistik, bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh kondisi mental dan emosional penutur. Oleh karena itu, melalui pembelajaran yang mengaitkan fenomena nyata seperti latah, siswa dapat memahami bahwa bahasa merupakan bagian dari proses kognitif dan psikologis manusia.

2. Implikasi terhadap pengembangan keterampilan berbicara

Temuan dalam penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa di SMP. Dalam proses pembelajaran, guru dapat memanfaatkan fenomena latah sebagai bahan diskusi mengenai pentingnya pengendalian diri dan kesadaran berbahasa ketika berkomunikasi. Meskipun latah terjadi secara spontan, siswa dapat belajar untuk lebih memahami bagaimana respons verbal dapat muncul secara tidak terduga dalam situasi tertentu.

3. Implikasi terhadap pembelajaran kontekstual

Hasil analisis dalam penelitian ini juga mendukung penerapan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) di SMP. Pembelajaran kontekstual menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Tayangan video yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan salah satu contoh media yang dapat digunakan untuk mengaitkan materi bahasa dengan realitas sosial di masyarakat.

4. Implikasi terhadap penggunaan media pembelajaran

Guru dapat menggunakan potongan video sebagai bahan analisis dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, siswa diminta untuk mencatat ujaran-ujaran yang termasuk dalam respons latah, kemudian mengelompokkan jenis-jenisnya berdasarkan karakteristik tertentu. Kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan analisis siswa terhadap fenomena bahasa.

5. Implikasi terhadap mengendalikan kebiasaan berbicara yang kurang efektif (Latah)

Mengendalikan kebiasaan berbicara yang kurang efektif seperti latah merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas keterampilan berpidato peserta didik. Latah yang ditandai dengan respons spontan, pengulangan kata, atau ucapan yang tidak terkontrol dapat mengganggu kelancaran penyampaian pesan serta mengurangi kejelasan isi pidato. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk lebih sadar terhadap pola berbicara mereka, khususnya dalam situasi formal seperti berpidato. Proses pengendalian ini tidak hanya melibatkan latihan berbicara yang terstruktur, tetapi juga pembiasaan berpikir sebelum berbicara agar setiap kata yang diucapkan lebih terarah dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, gangguan berbicara psikogenik latah yang ditemukan meliputi ekolalia dan automatic obedience. Kedua bentuk ini muncul sebagai respons spontan tanpa kesadaran subjek terhadap stimulus tertentu, seperti keterkejutan, perintah, instruksi tiba-tiba, atau pemicu verbal. Hal ini menunjukkan bahwa latah merupakan gangguan berbicara yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan terjadi secara refleks di luar kendali sadar individu. Selain itu, fenomena ini memiliki implikasi dalam pembelajaran di tingkat SMP, yaitu dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya kontrol diri dalam berbahasa, kemampuan menyimak secara kritis, serta keterampilan merespons secara tepat dalam situasi komunikasi. Dengan demikian,

pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan sikap komunikatif yang santun dan terarah dalam interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, & Mintowati. (2018). Gangguan Psikogenik Latah dalam Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1-10.
- Habibah, S., dkk. (2022). Gangguan Berbicara Jenis Psikogenik Latah Dalam Tayangan Youtube Berjudul “Mpok Atie Latah, Komeng Jadi Betah”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 98-107.
- Kaltarina. (2019). Fenomena Latah Dalam Kajian Psikolinguistik. Jakarta: Pustaka Bahasa.
- Hamzah. (2019). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. (hal. 149).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2017). *Qualitative data analysis: An Expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nafiza. (2024). Gangguan Psikogenik Latah Pada Indra Bekti: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Psikolinguistik Indonesia*, 5(2), 120-130.
- Oktavia, L., dkk. (2022). *A Psycholinguistic Analysis Of Parto Patrio's Psychogenic Language Disorder “Latah”*. *Intenasional Journal Of*.
- Phasa, R. (2022). Gangguan Psikogenik Latah Gary Iskak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Psikolinguistik*, 6(1), 45-53.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Alfabeta, Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta.
- Yuliyanti, R., dkk. (2023). Gangguan Berbicara Jenis Psikogenik Latah Dalam Kumpulan Video TikTok Akun @Tirtachard: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Psikolinguistik Indonesia*, 9(1), 55-64.